

## METAFORA DI KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @JOKOWI

**Yuli Kristianingsih**  
Universitas Sebelas Maret  
yulika.kris17@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis metafora di kolom komentar akun *instagram* @jokowi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan semantik. Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat di kolom komentar akun *instagram* @jokowi yang mengandung metafora. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar di kolom komentar akun *instagram* @jokowi selama satu bulan sebelum pemilu, yaitu 13 Maret sampai dengan 13 April 2019. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan tangkap layar dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Pada metode agih, teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Pada metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis metafora, yaitu *BEING*, *COSMOS*, *ENERGY*, *SUBSTANCE*, *TERRESTRIAL*, *OBJECT*, *LIVING*, *ANIMATE*, dan *HUMAN*.

**Kata kunci:** jenis metafora; Jokowi; Instagram; semantik

### Abstract

*This study aims to describe the types of metaphors in the comments column of Instagram account @jokowi. The approach used in this research is the semantic approach. The data in this study are words, phrases, clauses, and sentences in the comment column of Instagram account @jokowi which contain metaphors. Sources of data in this study are comments in the comments column of Instagram account @jokowi for one month before the election, namely March 13 to April 13, 2019. The data providing method uses the observation method with screen capture and note taking techniques. Data analysis used the split method and the equivalent method. In the agih method, the basic technique used is the technique for direct element (BUL) with an advanced technique, namely the dressing technique. In the equivalent method, the basic technique used is the determining element (PUP) with an advanced technique, namely the comparative linking technique to equalize the main things (HBSP). The results showed that there are nine types of metaphors, namely BEING, COSMOS, ENERGY, SUBSTANCE, TERRESTRIAL, OBJECT, LIVING, ANIMATE, dan HUMAN.*

**Keywords:** type of metaphor; Jokowi; Instagram; semantics

## PENDAHULUAN

Akun *instagram* @jokowi merupakan akun resmi milik Joko Widodo, Presiden ke-8 Republik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanda centang biru di akun *instagram* @jokowi. Akun *instagram* tersebut pada Desember 2019 memiliki pengikut sebanyak 26,6 juta akun. Salah satu postingan yang mendapat banyak respons, yaitu postingan tentang kegiatan kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden ke-9 masa jabatan 2019--2024. Komentar pada setiap postingan @jokowi dapat mencapai 1.000 hingga 80.000 komentar. Selain itu, warganet yang berkomentar berasal dari berbagai kalangan, tidak hanya warga, tetapi juga

akademisi. Dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tersebut, Jokowi berpasangan dengan Ma'ruf Amin, sedangkan Prabowo sebagai lawannya berpasangan dengan Sandiaga Uno.

Warganet yang berkomentar di kolom komentar akun *instagram* @jokowi menggunakan bahasa sangat beragam. Mereka menggunakan kata-kata tertentu untuk menyebut suatu hal. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008, p. 24) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, mereka menyebut sesuatu tidak dengan sebutan yang sebenarnya. Akan tetapi, menggunakan kata tertentu yang bersifat membandingkan. Hal tersebut erat kaitannya dengan metafora.

Metafora merupakan salah satu kajian semantik. Menurut Ullman (2014, p. 256), metafora terdiri dari dua struktur dasar, yaitu sesuatu yang sedang dibicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang digunakan sebagai bandingan. Kedua hal tersebut dalam terminologi Dr. Richards (dalam Ullman, 2014, p. 256) dikatakan bahwa sesuatu yang sedang dibicarakan disebut *tenor* (makna atau arah umum), sedangkan sesuatu yang digunakan sebagai bandingan disebut *wahana* (*vehicle*). Kedua unsur tersebutlah yang akhirnya membentuk metafora.

Ullman (2014, p. 257) memberikan contoh tentang *tenor* dan *wahana* yaitu pada kata latin *musculus* yang berarti tikus kecil yang digunakan untuk makna kias *muscle* "otot". *Tenor* dalam metafora tersebut diduduki oleh *otot*, sedangkan *wahana* diduduki oleh 'tikus kecil'. Persamaan yang dimiliki antara *otot* dengan 'tikus kecil', yaitu kesamaan yang dibayangkan antara keduanya. Dalam perbandingannya, *otot* 'menyerupai' tikus kecil. *Tenor* diidentikan dengan *wahana* oleh terobosan verbal. Contoh kedua adalah "Fernando *menanduk bola*". Dalam hal ini, Fernando diumpakan sebagai binatang yang menanduk seperti kerbau maupun sapi. Fernando merupakan *tenor* dan binatang bandingannya disebut dengan *wahana*. Keduanya memiliki persamaan dalam hal makna. Demikian halnya dalam data (1) berikut.

(1) @yuda\_secret

Cuma di DKI jualan agama laku.. sudah saatnya dibenahi pemikiran para penganut **overdosis agama**

Pada data (1), terdapat frasa *overdosis agama* yang ditujukan kepada warga DKI. *Tenornya* adalah *agama*, sedangkan *wahananya* adalah *obat*. Kata *overdosis agama* digunakan oleh warganet untuk menyebut pendukung calon presiden yang memiliki paham radikal terhadap agama. Jadi, warganet tidak secara langsung menyebut *radikal*, tapi menggunakan istilah lain, yaitu *overdosis*.

Pada dasarnya metafora diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau dua term. Persamaan itu sifatnya tidak menyeluruh, melainkan hanya dalam sebagian aspeknya saja. Persamaan itu dapat berkaitan dengan wujud fisiknya, atau dalam hal sebagian sifatnya atau karakternya, atau berdasarkan persepsi seorang (persepsi diartikan sebagai daya tangkap, daya faham, daya merasakan) (Subroto, 2011, p. 116). Metafora masih sering digunakan oleh masyarakat tidak hanya dalam puisi, lagu, surat kabar, maupun karya sastra seperti novel. Akan tetapi, metafora juga digunakan dalam ranah politik. Dalam dunia politik,

metafora dapat digunakan untuk menyembunyikan makna yang sebenarnya, mengawal masyarakat memilih penguasa, menciptakan kesan negatif, memberikan citra baik akan suatu hal, dan memperkuat kekuasaan serta ideologi (Hidayat, 2014, p. 171).

Penelitian metafora di kolom komentar akun *instagram* @jokowi menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh ditemukannya banyak komentar di akun *instagram* @jokowi terkait kegiatan kampanye pemilihan presiden periode 2019-2024. Komentar tersebut disampaikan oleh warganet karena mereka sudah tahu bagaimana sosok Jokowi selama menjabat sebagai presiden pada periode 2014-2019. Oleh karena itu, tidak sedikit warganet yang menggunakan metafora dalam berkomentar. Metafora memiliki makna tersirat yang dapat dipahami oleh warganet, tetapi masyarakat tidak mengetahui bahwa apa yang mereka gunakan adalah metafora. Fenomena metafora yang terdapat di kolom komentar akun *instagram* @jokowi juga menunjukkan kualitas diri dari Jokowi, Prabowo, maupun pendukung dari kedua calon presiden. Selain itu, penelitian tentang metafora di kolom komentar akun *instagram* belum pernah diteliti.

Penelitian tentang metafora sebelumnya sudah banyak dilakukan dari berbagai segi dan permasalahan. Penelitian metafora pada ranah politik pernah dilakukan oleh Yuliati (2012), Buana (2014), Hidayat (2014), Widyawati (2017), Putri (2017), Nurhamidah (2018), Sari dan Tawami (2018), dan Kusmanto (2019). Penelitian Yuliati (2012) berfokus pada strategi komunikasi politik, bukan kajian semantik. Kemudian, penelitian Buana (2014) membahas metafora dalam wacana politik kolom *Indonesia Baru* di laman *Liputan6.com* dan menggunakan teori jenis metafora menurut Ullman.

Penelitian metafora ranah politik pada teks resmi berupa pidato dilakukan oleh Hidayat (2014). Penelitian tersebut merupakan kajian analisis wacana. Penelitian pada ranah politik di media cetak dilakukan oleh Widyawati (2017). Penelitian tersebut membahas tentang jenis dan makna metafora metafora pada berita politik dan hukum dalam media cetak dan jarak antara tenor dan wahana dalam metafora pada berita politik dan hukum dalam media cetak. Penelitian dalam ranah politik dengan sumber data yang sama, yaitu dari kolom komentar akun *instagram* @jokowi dilakukan oleh Putri (2017). Penelitian tersebut menggunakan kajian *disfemisme*, bukan kajian metafora. Selanjutnya, penelitian Nurhamidah (2018) membahas tentang bentuk lingual, makna metafora, dan mengklasifikasi jenis metafora pada pidato politik Anies Baswedan. Penelitian metafora politik juga dilakukan oleh Sari dan Tawami (2018) yang membahas tentang mekanisme kognitif metafora yang menjadi dasar metafora linguistik (konseptual) pada wacana retorika politik. Selain itu, Kusmanto (2019) juga membahas tentang konseptualisasi metafora politik pada judul berita.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, terdapat celah penelitian. Metafora di kolom komentar akun *instagram* belum pernah dikaji. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang jenis metafora menurut M.C. Halley. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis metafora menurut M.C. Halley.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Subroto (1992, p. 5), penelitian kualitatif adalah metode penelitian atau pengkajian yang tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik. Selain itu, Moeloeng (2010, p. 6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku maupun persepsi dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks serta menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan tentang metafora di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat di kolom komentar akun *instagram* @jokowi yang mengandung metafora. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar di kolom komentar akun *instagram* @jokowi. Dari sumber data tersebut dikumpulkan sejumlah 185 data. Rentang waktu yang dipilih adalah komentar pada postingan akun *instagram* @jokowi selama satu bulan sebelum pemilu, yaitu 13 Maret sampai dengan 13 April 2019. Hal ini dikarenakan pada kurun waktu tersebut merupakan waktu kampanye sehingga banyak warganet yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat berkomentar di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Disebut metode simak karena data diperoleh dari penyimakan terhadap penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis (Mahsun, 2017, p. 91) Teknik yang digunakan yaitu teknik catat (Sudaryanto, 2015, p. 205). Data yang ditemukan ditangkap layar kemudian dicatat ke dalam file berbentuk *microsoft word*. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis metafora menurut M.C. Halley. Data kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Pada metode agih, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti (Sudaryanto, 2015, p. 60). Pada metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015, p. 15). Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori M.C. Halley ditemukan sembilan jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia di kolom komentar akun *instagram* @jokowi. Berikut jenis metafora yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

Tabel 1  
Jenis Metafora di Kolom Komentar Akun *Instagram* @Jokowi

Jenis metafora	Jumlah	Persentase (%)
BEING	19	10,3
COSMOS	7	3,8
ENERGY	7	3,8

<i>SUBSTANCE</i>	11	5,9
<i>TERRESTRIAL</i>	6	3,2
<i>OBJECT</i>	63	34,1
<i>LIVING</i>	14	7,6
<i>ANIMATE</i>	13	7
<i>HUMAN</i>	45	24,3
<b>Total</b>	<b>185</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui di kolom komentar akun *instagram* @jokowi terdapat sembilan jenis metafora. Jenis metafora tersebut adalah *BEING* berjumlah 19 buah, *COSMOS* berjumlah 7 buah, *ENERGY* berjumlah 7 buah, *SUBSTANCE* berjumlah 11 buah, *TERRESTRIAL* berjumlah 6 buah, *OBJECT* berjumlah 63 buah, *LIVING* berjumlah 14 buah, *ANIMATE* berjumlah 13 buah, dan *HUMAN* berjumlah 45 buah. Jenis metafora yang paling banyak digunakan oleh warga net untuk berkomentar yaitu metafora jenis *OBJECT*. Selain itu, jenis metafora yang paling sedikit digunakan oleh warga net untuk berkomentar yaitu metafora jenis *TERRESTRIAL*.

Berikut analisis jenis metafora yang terdapat di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

### **BEING**

Jenis metafora *BEING* mencakup konsep atau pengalaman manusia yang bersifat abstrak. Kategori ini memiliki ciri, yaitu prediksi ada dan tidak dapat dihayati oleh indra manusia secara langsung (Wahab, 1995:78). Berikut contoh metafora jenis *BEING* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

(2) @yumimik\_wulandari

Trimakasih bapak @jokowi di bawah ke kepemimpinan anda **indonesia** jd jauh lebih **cantik** dan maju

Pada data (2) terdapat kata *cantik*. Kata *cantik* memiliki makna 'elok dan molek dalam hal wajah perempuan serta indah tentang benda' (KBBI daring). Kata *cantik* tidak dapat dideskripsikan secara tetap karena memiliki sifat yang relative. Selain itu, standar cantik juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Kalimat *indonesia jd jauh lebih cantik* merupakan metafora yang membandingkan *indonesia* dengan *kecantikan*. Tenornya adalah *Indonesia*, sedangkan *wahananya* adalah *kecantikan*. Tenor dan *wahana* memiliki komponen makna bersama yaitu (+indah), (+fisik), (+beragam). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda, yaitu (-berpenghuni) pada *kecantik*. Konsep *kecantikan* merupakan simbol dari negara Indonesia yang dapat dilihat dan dirasakan.

Jenis metafora ini juga terdapat dalam data (3) berikut.

- (3) @fernando.romeo  
@alfarisi2100 bayar pakai uang.. gw tau ni pasti lu di kasih amplop pas kampanye.  
jadi **terasa manisnya uang** negara yg dibagikan.

Pada data (3) terdapat frasa *terasa manisnya uang*. *Rasa* memiliki makna respons dari indra terhadap suatu ransangan saraf, seperti pada indra pengecap terdapat rasa manis, asam, dan pahit, atau pada indra perasa terdapat rasa panas dan dingin (KBBI daring). *Rasa manis* pada umumnya dimiliki oleh gula, madu, dan lainnya. Frasa *terasa manisnya uang* merupakan metafora yang membandingkan *uang* dengan *rasa manis*. *Tenornya* adalah *uang*, sedangkan *wahananya* adalah *rasa manis*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+menyenangkan), dan (+menarik). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda, yaitu (-membeli) pada *rasa manis*. *Rasa manis* merupakan konsep abstrak untuk menggambarkan rasa senang karena mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras.

### COSMOS

Metafora jenis *COSMOS* memiliki ciri ada, menempati ruang, dapat dilihat, dan jaraknya jauh (Wahab, 1995, p. 79). Berikut contoh metafora jenis *COSMOS* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram @jokowi*.

- (4) @widyarini28  
**Papua bersinar**, menyambut kedatangan @pak jokowi ,

Pada data (4) terdapat klausa *Papua bersinar*. Kata *bersinar* memiliki makna 'bersinar dan memancarkan sinar yang dapat dimiliki oleh bulan maupun matahari' (KBBI daring). Klausa *papua bersinar* merupakan metafora yang membandingkan Provinsi Papua dengan sesuatu yang bersinar seperti matahari. *Tenornya* adalah *papua*, sedangkan *wahananya* adalah *matahari*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama yaitu (+memberikan semangat) dan (+tak bernyawa). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda yaitu (-bercahaya) pada kata *Papua*. *Papua bersinar* adalah simbol dari masyarakat Papua yang bersemangat menyambut Jokowi dan selamat dari keterbelakangan.

Data yang menunjukkan jenis metafora *COSMOS* terdapat pula dalam (5) berikut.

- (5) @nurkhalismazid  
Haha.. lebih **bertabur** dan membludak 02 pak

Pada data (5) terdapat kata *bertabur*. Kata *bertabur* mengarah pada kata *bertaburan* yang memiliki makna 'berhamburan kemanapun dan berserakan, contohnya isi karung bertaburan di lantai' (KBBI daring). Selain itu, kata *bertaburan* juga digunakan untuk mengatakan bintang bertaburan di langit. Kata *bertabur* merupakan metafora yang membandingkan *pendukung Prabowo* dengan *bintang*. *Tenornya* adalah *pendukung Prabowo*, sedangkan *wahananya* adalah *bintang*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+berjumlah banyak) dan (+bergerak). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda, yaitu (-hanya di langit)

pada pendukung Prabowo. Kata *bertabur* merupakan simbol dari banyaknya jumlah pendukung Prabowo sehingga tidak dapat dihitung oleh manusia.

### ENERGY

Metafora jenis *ENERGY* memiliki ciri ada, menempati ruang, dapat bergerak, dan tidak dapat dihayati oleh indra manusia secara langsung (Wahab, 1995, p. 79). Berikut contoh metafora jenis *ENERGY* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

(6) @yopi98c

Pak tolong digas pol juga dong yang dikalimantan Tengah didesa desanya itu jalannya masih sangat luar biasa **gelombang gelombang**, trus juga ditempat saya sinyalnya susah kali pak harus panjant panjat saya kadang ngga bisa hubungi mak bapa saya kalau rindu heheheh sekian pak curhatan saya terima kasih dan semangatt pak lanjutkann.

Pada data (6) terdapat kata *gelombang*. Kata *gelombang* memiliki makna ‘ombak besar di laut yang bergulung-gulung’ (KBBI daring). Ombak adalah gerakan pada air laut yang bergulung-gulung atau naik turun. Kata *gelombang gelombang* merupakan metafora yang membandingkan *jalan* dengan *gelombang laut*. *Tenornya* adalah *jalan*, sedangkan *wahananya* adalah gelombang laut. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama yaitu (+tidak rata) dan (+mengancam nyawa). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda, yaitu (-diaspal) pada *gelombang laut*. Gelombang memiliki permukaan yang tidak rata. Jalan gelombang merupakan simbol dari permukaan jalan yang mengalami kerusakan sehingga tidak rata. Komentar tersebut ditulis oleh warganet agar diadakan perbaikan pada jalan yang memiliki kondisi rusak atau bergelombang.

(7) @oliviaak\_

Sabar ya pak di **terjang fitnah terus...** kita doa kan saja mereka mendapat hidayah pak

Pada data (7) terdapat frasa *di terjang terjang*. Kata *terjang* memiliki makna ‘tendang; sepak’, dan makna lain, yaitu ‘serang’. Kata *badai* memiliki makna ‘angin kencang yang memiliki kecepatan 64-72 knot dan datang secara tiba tiba’, misalnya pada kalimat *Kampung nelayan itu hancur diserang badai* (KBBI daring). Kata *terpa* lazim digunakan untuk menyebutkan akan datangnya badai. Frasa *di terjang fitnah* merupakan metafora yang membandingkan *fitnah* dengan *badai*. Hal ini dikarenakan banyaknya fitnah yang bermunculan tentang Jokowi. *Tenornya* adalah *fitnah*, sedangkan *wahananya* adalah *badai*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama yaitu (+merusak) dan (+berlalu). Selain komponen makna bersama, ditemukan pula komponen makna pembeda yaitu (-dilakukan manusia) pada badai. Terjang fitnah merupakan simbol dari hambatan Jokowi pada saat kampanye dengan banyaknya berita bohong.

## **SUBSTANCE**

Metafora jenis *SUBSTANCE* memiliki ciri ada, menempati ruang, dapat bergerak, dan memiliki sifat lembam Wahab (1995, p. 80). Berikut contoh metafora jenis *SUBSTANCE* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

(8) @dhiannila

Masya allah bapak @jokowi, merinding aku liatnya tadi di Kota Banyumas. Seketika jd **lautan manusia** berkumpul karna cinta nya sama bapak untuk Indonesia maju

Pada data (8) terdapat frasa *lautan manusia*. Kata *lautan* berasal dari leksem *laut* yang memiliki makna kumpulan air asin yang berjumlah banyak dan luas, serta menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau (KBBI daring). Kata *lautan* memiliki makna laut yang sangat luas atau samudra (KBBI daring). Frasa *lautan manusia* merupakan metafora yang membandingkan *manusia* dengan *air*. *Tenornya* adalah *manusia*, sedangkan *wahananya* adalah *lautan*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen Bersama, yaitu (+berkumpul) dan (+banyak). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda yaitu (-bernyawa) pada *lautan*. *Lautan manusia* merupakan symbol dari manusia yang berkumpul di suatu tempat luas dan dalam jumlah yang banyak layaknya air.

(9) @fetraaltama

Makasi pakde, alhmdulillah gua tinggal dilampung **kecipratan tol** nya di rampungin pakde

Pada data (9) terdapat frasa *kecipratan tol*. Kata *kecipratan* berasal dari leksem *ciprat* yang memiliki makna percik. *Percik* adalah titik-titik air yang berhamburan (KBBI daring). Frasa *kecipratan tol* merupakan metafora yang membandingkan *jalan tol* dengan *air*. *Tenornya* adalah *jalan tol*, sedangkan *wahananya* adalah *air*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama yaitu (+penting) dan (+proyek). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda yaitu (-jernih) pada *tol*. *Kecipratan tol* merupakan symbol dari masyarakat yang turut merasakan dampak dibangunnya jalan tol.

## **TERRESTRIAL**

Metafora jenis *TERRESTRIAL* memiliki ciri hamparan yang terikat dengan bumi seperti samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain-lain (Wahab, 1995, p. 80). Berikut contoh metafora jenis *TERRESTRIAL* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

(10) @sherendipity\_88

saking baiknya pak Presiden.. kampret2 disini bebas mau pansos kek..jungkir balik kaya topeng monyetpun dikasi.. **hatimu seluas samudera** Indonesia pak @jokowi

Pada data (10) terdapat kata *samudera*. Kata *samudera* merupakan bentuk tidak baku dari leksem *samudra* yang memiliki makna lautan yang sangat luas (KBBI daring). *Laut* merupakan

kumpulan air asin yang menggenagi bumi. Kalimat hatimu seluas samudera merupakan metafora yang membandingkan *hati* dengan *samudera*. *Tenornya* adalah *hati*, sedangkan *wahananya* adalah *samudra*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama yaitu (+luas) dan (+banyak isi). Selain komponen makna bersama, ditemukan komponen makna pembeda yaitu (-berjumlah satu) pada *samudra*. *Samudra* adalah hamparan luas yang terikat dengan bumi. Luas hati merupakan lambang dari kesabaran seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup. Luasnya hati dimiliki oleh Jokowi ketika banyak dari warganet atau pendukung Prabowo yang menghina, memfitnah, dan berkomentar buruk tentangnya.

(11) @faiqtantomalifranufadlan

Pencitraan itu tanda bahwasannya **otak anda dangkal**,@ahmad\_asrofi\_12  
@zulfikar.pratama12 @ali\_syah\_banna

Pada data (11) terdapat klausa kata *dangkal*. Kata *dangkal* memiliki makna 'tidak dalam, cetek, seperti pada sungai' (KBBI daring). Klausa *otak anda dangkal* merupakan metafora yang membandingkan *otak* dengan *sungai*. *Tenornya* adalah *otak*, sedangkan *wahananya* adalah *sungai*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama, yaitu (+fungsi) dan (+bahaya). Selain komponen makna bersama, terdapat komponen pembeda, yaitu (-pengairan) pada *otak*. komentar dari warganet pada (11) mengatakan bahwa jika orang melakukan pencitraan, orang tersebut memiliki pemikiran kurang cerdas. Otak dangkal merupakan simbol dari manusia yang memiliki kemampuan berpikir kurang, mudah percaya, dan mudah emosi.

### OBJECT

Metafora jenis *OBJECT* memiliki sifat yang dapat pecah (Wahab, 1995, p. 80). Selain itu, kategori object memiliki bentuk yang pasti dan mencakup segala macam benda. Berikut contoh metafora jenis *OBJECT* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi.

(12) @gading\_manroe

Tetap waspada Pak De, banyak penganut khilafah yg mau **merobek2 persaudaraan**  
di Sumut

Pada data (12) terdapat frasa *merobek2 persaudaraan*. Kata *merobek* berasal dari leksem *robek*. Leksem *robek* memiliki makna 'menyobek, mengoyak' (KBBI Daring). Kata *merobek* lazim digunakan pada kata *merobek kain*, *merobek kertas*, dan lain lain. Frasa *merobek2 persaudaraan* merupakan metafora yang membandingkan *persaudaraan* dengan benda yang dapat dirobek seperti *kertas*. *Tenornya* adalah *persaudaraan*, sedangkan *wahananya* adalah *kertas*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+menjadi bagian) dan (+rusak). Komponen pembeda dari *tenor* dan *wahana* adalah (-selotip) pada manusia. *Merobek2 persaudaraan* merupakan simbol kerusakan dari sebuah hubungan sahabat karena perbedaan pilihan calon presiden.

Hal serupa ditemukan dalam data (13) berikut.

(13) @sosrogianto

@dinda.pusss itulah...kita tak pungkiri bahwa saat ini seperti ini,tapi progress kedepan dg meletakkan **pondasi ekonomi** yg dah kuat kita menuju Indonesia maju,...semua dah ada bukti kerja nyata,... lanjutkan pak Jokowi..

Pada data (13) terdapat frasa *pondasi ekonomi*. Frasa *pondasi* merupakan bentuk tidak baku dari kata *fondasi*. *Fondasi* memiliki makna dasar 'bangunan yang kuat dan berada di bawah tanah dari bangunan yang didirikan; fundamen' (KBBI daring). Frasa *pondasi ekonomi* merupakan metafora yang membandingkan *ekonomi* dengan *bangunan*. *Tenornya* adalah *ekonomi*, sedangkan *wahananya* adalah *bangunan*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama, yaitu (+kuat) dan (+mengalami) hambatan. Komponen pembeda dari *tenor* dan *wahana* adalah (-roboh) pada ekonomi. *Pondasi ekonomi* merupakan simbol dari dasar ekonomi suatu negara yang harus kuat dan kokoh layaknya bangunan.

### LIVING

Metafora jenis *LIVING* memiliki prediksi dapat tumbuh yang semua kehidupan flora (Wahab, 1995, p. 81). Berikut contoh metafora jenis *LIVING* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram @jokowi*.

(14)@sodix\_elang

Hati2 bnyk **akun bodong** propaganda oposisi buat mendominasi bad comment Pak Jokowi. kalau ada langsung musnahkan sampe ke **akar akar** nya, akar nya yah si Wowo

Pada data (14) terdapat kata *akar akar*. Kata *akar akar* berasal dari leksem *akar*. Leksem *akar* memiliki makna 'bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai pengisap air dan zat makanan, serta biasanya berada di dalam tanah' (KBBI daring). Kata *akar* merupakan metafora yang membandingkan *akun bodong* dengan *akar tumbuhan*. *Tenornya* adalah *akun bodong*, sedangkan *wahananya* adalah *tumbuhan*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+sebab). *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna pembeda, yaitu (-bohong) pada tumbuhan. *Akar* pada *akun bodong* merupakan simbol dari asal munculnya berita tidak benar berawal dari *akun bodong* ketika masa kampanye pilpres.

(15)@pump\_samuel

Brjuanglah mski itu mlelahkn...,brdirilah mski kakimu d goyahkn oleh **duri2 fitnah** dn coba'an

Pada data (15) terdapat frasa *duri2 fitnah*. Kata *duri* memiliki makna 'bagian dari tumbuhan yang berbetuk runcing dan juga tajam' (KBBI daring). Frasa *duri2 fitnah* merupakan metafora yang membandingkan *fitnah* dengan *duri*. *Tenornya* adalah *fitnah* sedangkan *wahananya* adalah *duri*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+berbahaya) dan (+merugikan). *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna pembeda, yaitu (-bentuknya tajam) dan runcing pada *fitnah*. *Duri2 fitnah* merupakan simbol dari *fitnah* yang berbahaya dan merugikan layaknya *duri tumbuhan* bagi manusia.

## ANIMATE

Metafora jenis *ANIMATE* memiliki ciri dapat berjalan, berlari, terbang dan bernyawa (Wahab, 1995, p. 81). Oleh karena itu, yang termasuk dalam metafora jenis ini adalah binatang. Berikut contoh metafora jenis *ANIMATE* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram @jokowi*.

(16)@baguscahyonopati

Jawa tengah **kandangnya pak dhe**...termasuk saya

Pada data (16) terdapat frasa *kandangnya pak dhe*. Kata *kandang* memiliki makna 'tempat tinggal binatang atau ruang berpagar yang digunakan untuk memelihara binatang' (KBBI daring). Salah satu hewan yang tinggal di kandang adalah banteng. Frasa *kandangnya pak dhe* merupakan metafora yang membandingkan *Jokowi* dengan *banteng*. *Tenornya* adalah *Jokowi*, sedangkan *wahananya* adalah *banteng*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama, yaitu (+berkumpul) dan (+kuat). *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen pembeda, yaitu (-bertanduk) pada *Jokowi*. Kadang banteng merupakan simbol dari daerah yang memiliki banyak pendukung *Jokowi* dalam pemilu dan partai pengusung *Jokowi* adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang memiliki lambang kepala banteng.

(17) @izam\_azhari

Jaman sby kader2/ pendukungnya bnyak ditangkapin kasus korupsi bilangny partai **sarang koruptor**, jaman jokowi kader2/ pendukungnya ditangkap bilangny jokowi tidak tebang pilih, ha ha ha ha ha sehat kau cebongtol

Pada data (17) terdapat frasa *sarang koruptor*. Kata *sarang* memiliki makna 'tempat yang dibuat oleh binatang unggas seperti burung untuk bertelur dan memiara anaknya, seperti burung'. Selain itu, dapat sebagai tempat tikus, tupai, dan sebagainya untuk beranak dan memiara anaknya (KBBI daring). *Sarang* yang dimaksud adalah sarang tikus. *Koruptor* diibaratkan dengan tikus berdasi yang mencuri uang rakyat. Frasa *sarang koruptor* merupakan metafora yang membandingkan *koruptor* dengan *tikus*. *Tenornya* adalah *koruptor*, sedangkan *wahananya* adalah *tikus*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+cerdik), (+meresahkan), dan (+serakah). *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna pembeda (-memanipulasi data) pada tikus. *Sarang koruptor* adalah simbol partai politik yang anggotanya banyak melakukan tindak korupsi.

## HUMAN

Metafora jenis *HUMAN* adalah manusia yang memiliki tingkah laku. Hal ini karena *HUMAN* memiliki kemampuan untuk berpikir dan kegiatan yang tidak dimiliki oleh semua jenis metafora sebelumnya (Wahab, 1995, p. 82). Berikut contoh metafora jenis *HUMAN* yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram @jokowi*.

(18)@satryo\_irenk

Saya tidak mau **Negara ini Piatu** karena tidak mempunyai Ibu.

Pada data (18) terdapat kata *piatu*. Kata *piatu* memiliki makna 'orang yang tidak memiliki ibu' (KBBI daring). Seseorang disebut piatu jika ibunya telah meninggal, bukan karena bercerai. Frasa *negara ini piatu* merupakan metafora yang membandingkan *negara* dengan *manusia*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna Bersama, yaitu (+memiliki peran) dan (+melindungi). *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna pembeda (-beristri) pada negara. Negara piatu adalah simbol kemungkinan jika kepala negara yang tidak memiliki istri sehingga tidak memiliki ibu negara.

(19) @bayusupardii

@tarang\_hau Perubahan apa yg lue maksud klo ganti Presiden, Perubahan dalam arti Perubahan tuk Kemunduran Negara?  
Perubahan tuk **Korupsi berjamaah** lgi?

Pada data (19) terdapat frasa *Korupsi berjamaah*. Kata *berjamaah* merupakan bentuk tidak baku dari kata *berjamaah*. *Berjamaah* berasal dari leksem *jamaah* yang memiliki makna 'kumpulan orang beribadah, seperti ibadah haji' (KBBI daring). *Jamaah* juga memiliki makna 'orang banyak; publik'. Frasa *korupsi berjamaah* merupakan metafora yang membandingkan *korupsi* dengan *solat*. *Tenornya* adalah *korupsi*, sedangkan *wahananya* adalah *solat*. *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna bersama, yaitu (+sengaja) dan (+dilakukan manusia). *Tenor* dan *wahana* memiliki komponen makna pembedanya, yaitu (-bernilai ibadah) pada korupsi. Korupsi berjamaah adalah simbol dari tindak korupsi yang dilakukan oleh pejabat atau pemimpin serta dilakukan secara bersama-sama.

Penelitian sebelumnya tentang metafora dalam ranah politik lebih cenderung ke fungsi metafora seperti penelitian oleh Hidayat (2014) dan Yuliati (2012). Penelitian Hidayat merupakan kajian analisis wacana dalam teks pidato politik Shinzo Abe setelah secara resmi dilantik sebagai Perdana Menteri Jepang ke-96. Dalam penelitian tersebut, metafora digunakan untuk mengkontruksi kekuasaan dan ideologi, mengendalikan pandangan dan perilaku masyarakat, dan dimanfaatkan untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak. Penelitian oleh Yuliati (2012) merupakan kajian strategi komunikasi politik. Dalam penelitian tersebut, metafora digunakan untuk menggunggulkan diri sendiri dan menjatuhkan lawan, dan memperoleh dukungan, serta untuk menempatkan *brand positioning* sebagai salah satu strategi komunikasi politik yang disusun agar pencitraan capres dapat lebih baik di mata para pemilih.

Penelitian metafora Nurhamidah (2018) membahas tentang makna metafora dalam pidato politik Anies Baswedan setelah dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta. Berdasarkan penelitian ini, makna metafora yang ditemukan merujuk pada makna perubahan dan persatuan DKI Jakarta. Selain itu, penelitian metafora Kusmanto (2019) dan Sari dan Tawami (2018) membahas tentang metafora konseptual. Penelitian Kusmanto (2019) membahas tentang konseptualisasi metafora wacana politik pada judul berita *online* tribunnews.com edisi Januari-Maret 2019.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan tiga konseptualisasi metafora, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologi.

Penelitian metafora yang membahas jenis metafora pernah dilakukan oleh Widyawati (2017), Nurhamidah (2018), dan Buana (2014). Penelitian Widyawati (2017) dan Buana (2014) membahas tentang jenis jenis metafora menurut Ullman, yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora abstrak-konkret, dan metafora sinestetik. Penelitian Nurhamidah (2018) membahas tentang jenis metafora menurut Wahab, yaitu metafora nominatif, predikatif, dan sintaksis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang jenis metafora yang ditemukan hanya terbatas pada tiga dan empat jenis saja. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan jenis metafora menggunakan teori M.C. Halley.

Jenis metafora yang ditemukan di kolom komentar akun *instagram* @jokowi sesuai dengan teori M.C. Halley, yaitu berdasarkan ruang persepsi manusia. Halley (dalam Wahab, 1995, p. 76) menyatakan bahwa manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya karena manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, sistem ekologi manusia akan tercermin dalam metafora yang dihasilkan. Persepsi manusia tentang sistem ekologi tersusun dalam suatu hierarki yang teratur. M.C. Halley membedakan metafora berdasarkan hierarki menjadi *BEING*, *COSMOS*, *ENERGY*, *SUBSTANCE*, *TERRESTRIAL*, *OBJECT*, *LIVING*, *ANIMATE*, dan *HUMAN*.

Berdasarkan rincian data, dapat diketahui bahwa jenis metafora yang banyak digunakan adalah *OBJECT*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman manusia banyak diperoleh dari benda-benda di sekitar. Metafora *OBJECT* banyak ditemukan karena kondisi politik Indonesia yang terbagi menjadi dua kubu. Kondisi tersebut sudah terjadi sejak Jokowi berhadapan dengan Prabowo di pemilu 2014. Oleh karena itu, warganet menyamakan pemilu dengan benda pecah-belah karena sifat pemilu yang memecah belah bangsa. Pendukung juga saling serang di kolom komentar dan juga ada yang mengirim jumlah yang banyak dengan isi yang sama atau spam. Oleh karena itu, warganet juga menggunakan istilah sampah untuk menyebut komentar ataupun berita.

Menjelang pemilu 2019, banyak berita bohong atau hoaks yang bermunculan. Berita bohong tersebut banyak diterima dan langsung dipercayai oleh warganet sehingga terjadi balasan di komentar yang menyamakan berita hoaks dengan makanan. Adanya metafora *OBJECT* yang ditemukan juga dapat dikarenakan hasil dari program Jokowi-Jusuf Kalla pada periode 2014. Dalam masa jabatannya tersebut, terdapat program Nawacita. Nawacita adalah program yang menjadi prioritas jika Jokowi dan Jusuf Kalla terpilih menjadi presiden dan wakil presiden. Program tersebut mencakup berbagai bidang. Salah satunya adalah program pembangunan. Program pembangunan tersebut berkaitan dengan pembangunan infrastruktur Indonesia secara besar-besaran. Pembangunan infrastruktur tersebut harapannya dapat mendukung dan membawa perekonomian Indonesia menjadi lebih maju.

Salah satu pembangunan yang disebut Jokowi-Jusuf Kalla adalah pembangunan jalan dan jembatan guna penghubung antardaerah maupun provinsi. Oleh karena itu, tidak sedikit warganet yang berkomentar menyamakan suatu hal dengan pembangunan yang telah

dilakukan di masa jabatan Jokowi-Jusuf Kalla. Munculnya metafora *OBJECT* juga dapat dikarenakan warganet yang menyamakan Jokowi seperti boneka partai pendukungnya, yaitu PDIP. Selain itu, warganet juga menyamakan karakter Jokowi dalam menghadapi fitnah dan permasalahan selama menjabat, seperti kokoh seperti bangunan, bermental baja. Oleh karena itu, metafora yang muncul banyak berkaitan dengan benda.

Berdasarkan jenis metafora yang ditemukan juga dapat diketahui bahwa selisih antara *OBJECT* dan *HUMAN* yaitu 18 data. Metafora pada *HUMAN* banyak ditemukan karena Jokowi melakukan kampanye terbuka sehingga banyak warganet yang berkomentar jika daerahnya mendukung beliau. Daerah tidaklah dapat mendukung, tetapi manusialah yang mendukung. Selain itu, warganet mengaitkan suatu kasus seperti kasus korupsi yang dilakukan koruptor secara berjamaah. Korupsi tidak dilakukan secara berjamaah, tetapi salat yang dilakukan secara berjamaah.

Jenis metafora yang paling sedikit ditemukan adalah *TERRESTRIAL*. *TERRESTRIAL* yang memiliki ciri hamparan yang terikat dengan bumi, seperti samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain-lain. Sedikitnya metafora ini dapat dikarenakan program Nawacita Jokowi-Jusuf Kalla yang berfokus pada pembangunan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat hanya fokus pada pengalaman pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan tol. Pembangunan sebagian besar tidak diselenggarakan di daerah, seperti samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain-lain. Oleh karena itu, warganet tidak menyamakan suatu hal dengan hal lain menggunakan jenis *TERRESTRIAL*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa warganet di kolom komentar akun *instagram* @jokowi dalam berkomentar menggunakan metafora. Terdapat sembilan jenis metafora yang ditemukan, yaitu *BEING*, *COSMOS*, *ENERGY*, *SUBSTANCE*, *TERRESTRIAL*, *OBJECT*, *LIVING*, *ANIMATE*, dan *HUMAN*. Berdasarkan rincian data, jenis metafora yang banyak ditemukan adalah metafora jenis *OBJECT*, sedangkan jenis metafora yang sedikit ditemukan adalah metafora jenis *TERRESTRIAL*.

Metafora *OBJECT* banyak ditemukan karena warganet menyamakan kondisi politik Indonesia yang terbagi menjadi dua kubu, spam komentar di postingan *instagram* @jokowi, banyaknya berita bohong atau hoaks, program pembangunan, peran Jokowi dan juga karakter Jokowi dengan benda. Terdapat sedikit selisih antara *OBJECT* dan *HUMAN* akibat dari Jokowi melakukan kampanye terbuka. Jenis metafora yang paling sedikit ditemukan adalah *TERRESTRIAL*. Hal itu disebabkan program Nawacita Jokowi-Jusuf Kalla yang berfokus pada pembangunan yang pada umumnya tidak dilakukan di daerah, seperti samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buana, M.E.A. (2014). *Metafora dalam Wacana Politik Kolom Indonesia Baru di Laman Liputan6.com*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hidayat, H. (2014). Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang ke-96: Analisis Wacana Kritis. *Metalingua*, 12(2), 165–178.
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *Waskita*. Vol. 3(2), 27-42.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Moeloeng, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhamidah, D. (2018). Metafora dalam Pidato Politik Anies Baswedan. *Proceeding Universitas Pamulang*. 1(1).
- Putri, M.I.D. (2017). Disfemisme pada Kolom Komentar di Akun Media Sosial *Instagram @jokowi*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Sari, P.S. & Tawami, T. (2018). Metafora Konseptual pada Wacana Retorika Politik. *Akrab Juara*. Vol. 3(4), 59-69.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Langsung*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. (1995). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyawati, E. (2017). *Metafora dalam Berita Politik dan Hukum pada Media Cetak*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Yuliati. (2012). Bahasa dan Politik: Ungkapan Simbolik Presiden pada masa Kampanye Pilpres 2009. *Ideia*, 6(23), 1-13.